

Implementasi Strategi Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih di MIN 13 Magetan

Luthfiyatul Hanifah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 13 Magetan, Indonesia

Alamat: Baleasri, Ngariboyo, Magetan, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: datahanifah15@gmail.com

Abstract. Learning is an active process carried out by individuals to experience behavioral changes through interaction with their surrounding environment. This study aims to improve the learning outcomes of Fiqh subjects for grade IV students of MIN 13 Magetan in the 2023/2024 academic year, especially on the material of the five obligatory prayers, through the application of discussion strategies in learning. The problem raised in this study is the low learning outcomes of students who have not reached the Minimum Completion Criteria (KKM). This research was conducted from March to April 2023 with the subject of teachers as implementers of discussion strategies and 40 grade IV students as students. The method used is Classroom Action Research (CAR), supported by observation data through assessment sheets. The results of the study showed that discussion strategies were effective in improving learning outcomes. In cycle I, the percentage of student learning completion classically reached 70% and was classified as incomplete. However, in cycle II there was an increase to 80%, which was included in the complete category. Thus, it can be concluded that the implementation of discussion strategies can have a positive impact on improving the Fiqh learning outcomes of grade IV students at MIN 13 Magetan in the 2023/2024 academic year.

Keywords: Jurisprudence Learning, Madrasah, Strategy Discussion

Abstrak. Belajar merupakan proses aktif yang dilakukan individu untuk mengalami perubahan perilaku melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqh siswa kelas IV MIN 13 Magetan pada tahun ajaran 2023/2024, khususnya pada materi shalat wajib lima waktu, melalui penerapan strategi dalam diskusi pembelajaran. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2023 dengan subjek guru sebagai pelaksana strategi diskusi dan 40 orang siswa kelas IV sebagai peserta didik. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), didukung dengan data observasi melalui lembar penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diskusi efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 70% dan tergolong belum tuntas. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 80%, yang masuk dalam kategori tuntas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diskusi strategi implementasi.

Kata kunci: Pembelajaran Fiqih, Madrasah, Strategi Diskusi

1. PENDAHULUAN

Salah satu tugas utama pendidikan adalah menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar dengan antusias dan penuh semangat (Fatoni & Rokhimah, 2024; Kosim, 2007). Ketika lingkungan belajar terasa menyenangkan dan mendukung, hal ini akan berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar yang maksimal (Lailan, 2023; Rosnaeni et al., 2022). Untuk mewujudkan hal tersebut, guru dituntut memiliki kemampuan dalam memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat (Jaya, 2009; Nurdaniyah, 2020). Penggunaan strategi yang kurang sesuai dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa, yang pada akhirnya membuat mereka kesulitan dalam memahami materi. Jika hal ini terjadi secara terus-

menerus, bukan tidak mungkin siswa akan bersikap acuh tak acuh, dan hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil belajar mereka.

Hasil belajar sendiri merupakan capaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Secara umum, hasil belajar mencerminkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dialami siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Fatoni & Subando, 2024; Tamjidnoor, 2019). Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, biasanya dilakukan evaluasi melalui berbagai latihan dan tugas (Fatoni et al., 2024; Nafiati, 2021). Hasil belajar juga menjadi indikator keberhasilan seorang siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan (Pangastuti & Munfa'ati, 2018). Pembelajaran dapat dianggap berhasil jika siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Ranah kognitif dalam hasil belajar berkaitan dengan kemampuan intelektual yang mencakup enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Zainudin & Ubabuddin, 2023). Dua tingkatan awal termasuk dalam kategori kognitif tingkat rendah, sedangkan empat sisanya tergolong kognitif tingkat tinggi. Sementara itu, ranah afektif meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan sikap, seperti penerimaan, respon, penilaian, pengorganisasian, dan internalisasi nilai. Sedangkan ranah psikomotor meliputi keterampilan fisik dan kemampuan bertindak, yang terdiri atas gerakan refleks, keterampilan dasar, persepsi, presisi, keterampilan kompleks, hingga ekspresi motorik (Forisma et al., 2023)

Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, agar materi dapat terserap dan dipahami dengan baik (Imam Makruf, 2020). Penggunaan metode yang tepat akan membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis. Pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru, melainkan memberi ruang bagi siswa untuk aktif (Fuad, 2019). Salah satu metode yang dapat mewujudkan hal tersebut adalah metode diskusi. Metode ini banyak digunakan di berbagai jenjang pendidikan karena mampu membangkitkan minat belajar siswa. Dalam diskusi, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, belajar mengajukan dan menjawab pertanyaan, serta menghargai perbedaan pendapat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di MIN 13 Magetan, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Beberapa kendala yang teridentifikasi antara lain: (1) siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, (2) sebagian besar siswa belum mencapai nilai sesuai KKM, dan (3) siswa kurang mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan baik. Permasalahan ini diduga muncul karena penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat.

Selama ini, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, penguasaan, dan tanya jawab yang membuat siswa cenderung pasif dalam proses belajar. Akibatnya, mereka kurang terlibat secara aktif dan mudah melupakan materi yang telah dipelajari.

Melihat kondisi tersebut, penulis merasa perlu mencoba penerapan metode diskusi sebagai alternatif dalam menyampaikan materi. Metode ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi dan bertukar pendapat, membangun pemahaman secara konstruktif, serta melatih sikap saling menghargai dan bertoleransi dalam perbedaan pendapat. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Implementasi Strategi Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh di MIN 13 Magetan Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.”

Penelitian ini difokuskan pada kelas IV, mengingat hasil belajar siswa di kelas ini merupakan yang paling rendah dibandingkan kelas I, II, dan III. Dengan demikian, ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah: “Penerapan strategi diskusi dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Fiqh di MIN 13 Magetan. Adapun rumusan masalah yang diangkat yaitu: Apakah penerapan strategi diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran Fiqh di MIN 13 Magetan? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan efektivitas strategi diskusi dalam meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa kelas IV di sekolah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2021), PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam proses pelaksanaannya, peneliti bekerja sama dengan rekan sejawat yang berperan sebagai pengamat. Tugas dari pengamat ini adalah mencermati dan menilai segala aktivitas peneliti selama proses berlangsung.

Peneliti dalam hal ini juga merupakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajaran serta mencari solusi untuk meningkatkan pengajaran bersama. Lokasi penelitian adalah di MIN 13 Magetan dan dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, yaitu dari Agustus hingga November 2023. Tindakan yang dilakukan berupa penerapan metode diskusi sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap sebagaimana dijelaskan oleh Dairi (2008:18).

Tahap pertama adalah perencanaan, yaitu seluruh persiapan yang dilakukan sebelum menerapkan metode diskusi. Persiapan tersebut meliputi: (a) Menyusun materi pelajaran yang akan diajarkan; (b) Membagi siswa ke dalam kelompok diskusi secara adil dan proporsional; (c) Menyusun soal evaluasi untuk siklus I dan II berdasarkan indikator pembelajaran; serta (d) Menyiapkan lembar pengamatan untuk aktivitas guru dan siswa, dan sarana pendukung seperti buku fiqih kelas IV dan perlengkapan lain yang dibutuhkan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu implementasi metode diskusi dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah yang diterapkan antara lain: (a) Guru menyampaikan permasalahan yang akan dibahas; (b) Memberikan motivasi kepada siswa agar aktif berpikir mencari solusi; (c) Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif; (d) Memberikan kesempatan yang adil kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat; (e) Mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada inti masalah; (f) memutar waktu digunakan secara efektif; (g) Mengupayakan agar setiap siswa berperan aktif dan tepat; dan (h) Menyimpulkan hasil diskusi dari berbagai sudut pandang yang disampaikan.

Tahap ketiga adalah pengukuran. Dalam tahap ini, aktivitas guru dan siswa diamati secara sistematis. Aktivitas guru dinilai berdasarkan implementasi metode diskusi, sedangkan aktivitas siswa diamati dalam keterlibatan mereka selama proses berlangsung. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kualitas pembelajaran.

Tahap keempat adalah refleksi, yaitu proses evaluasi menyeluruh hingga hasil tindakan. Refleksi dilakukan untuk menilai kelebihan dan kekurangan dari metode diskusi, serta menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan refleksi ini, peneliti dapat memahami secara lebih dalam proses, kendala, serta solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan hasil belajar siswa di MIN 13 Magetan Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Data mengenai hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dikumpulkan melalui tes hasil belajar atau ulangan harian. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui efektivitas tindakan yang telah dilakukan, serta sebagai acuan dalam merencanakan tindakan lanjutan demi peningkatan hasil belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (a) Tes tertulis, berupa soal tujuan pilihan ganda yang mengukur pencapaian siswa; (b) Observasi, dilakukan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses diskusi berlangsung, yang diamati oleh pengamat; dan (c) Dokumentasi, yaitu pengumpulan bukti visual seperti foto-foto selama kegiatan berlangsung sebagai pendukung observasi data.

Ketuntasan belajar secara individu ditentukan apabila siswa memperoleh skor minimal 77 atau setara dengan 77% dari skor maksimal. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Nilai Akhir} = \left(\frac{\text{Skor Mentah}}{\text{Skor Ideal}} \right) \times 100\%$$

Jika Nilai Siswa (NS) \geq KKM, maka siswa dinyatakan tuntas. Sebaliknya, jika NS < KKM, maka siswa belum tuntas.

Sementara itu, ketuntasan secara klasikal dianggap tercapai apabila minimal 75% dari jumlah seluruh siswa memperoleh nilai ≥ 77 . Rumus ketuntasan klasikal adalah:

$$\text{KK} = \left(\frac{\text{JT}}{\text{JS}} \right) \times 100\% \qquad \text{KK} = \text{Ketuntasan Klasikal}$$

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah seluruh siswa

Penilaian terhadap aktivitas guru dilakukan dengan memperhatikan delapan indikator aktivitas. Setiap indikator diukur dalam rentang skor 1 sampai 5, sehingga skor maksimal adalah 40 dan minimal adalah 8. Indikator-indikator tersebut mencerminkan kualitas pelaksanaan metode diskusi oleh guru.

Tingkat keberhasilan pelaksanaan metode diskusi diklasifikasikan menjadi lima kategori: sangat sempurna, sempurna, cukup sempurna, kurang sempurna, dan tidak sempurna. Interval tiap kategori ditentukan dengan rumus: $I = (\text{Skor Maks} - \text{Skor Min}) / 5 = (40 - 8) / 5 = 6,4$. Dengan demikian, klasifikasi standarnya adalah: (a) Sangat Sempurna (33-40); (b) Sempurna (25-32); (c) Cukup sempurna (17-24); (d) Kurang sempurna (9-16); dan (e) Tidak sempurna (1-8). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkategorikan hasil belajar siswa serta mengompilasi tingkat keberhasilan berdasarkan batas ketuntasan individu maupun klasikal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan semua kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran. Kebutuhan tersebut meliputi perangkat pembelajaran serta instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran yang disiapkan terdiri dari buku terbuka Fiqih dan soal ulangan untuk siklus I. Sementara itu, instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar observasi dan tes hasil belajar Fiqih, beserta naskah soal dan alternatif jawaban. Pada tahap ini pula telah ditetapkan bahwa tindakan pembelajaran akan dilaksanakan pada kelas IV MIN 13 Magetan, Jawa Timur.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I berlangsung dalam dua kali pertemuan. Pertemuan masing-masing berdurasi 1 x 60 menit. Pertemuan pertama digunakan untuk menyampaikan materi dengan menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran. Sedangkan pertemuan kedua dimaksudkan untuk memecahkan tugas yang telah diberikan sebelumnya, sekaligus menyelenggarakan ulangan harian. Rangkaian kegiatan dalam setiap pertemuan ini akan dijelaskan lebih lanjut secara rinci.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 6 April 2023. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama satu jam pelajaran (1 x 60 menit), dimulai pukul 14.30 WIB hingga pukul 15.30 WIB.

Pada pertemuan ini, materi yang dibahas adalah mengenai shalat lima waktu. Pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi, yaitu guru mengingatkan kembali materi sebelumnya melalui sesi tanya jawab. Namun, beberapa siswa tampak kesulitan menjawab pertanyaan yang diberikan. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa. Dalam proses ini, terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, sehingga guru perlu memberikan teguran dan peringatan bahwa pelanggaran yang berulang akan diberikan sanksi.

Saat memasuki kegiatan inti, guru menjelaskan tahapan pembelajaran yang akan diterapkan dan kemudian memberikan gambaran umum mengenai shalat lima waktu. Di tengah penjelasan, masih terdapat siswa yang tampak tidak fokus dan sibuk sendiri. Guru kembali memberikan teguran sebagai bentuk penegakan disiplin. Selanjutnya siswa dibagi ke dalam lima kelompok diskusi, masing-masing kelompok terdiri dari delapan orang. Setiap kelompok mendapat topik berbeda seputar shalat fardhu untuk dibahas bersama.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Sebagai penutup, guru memberikan pekerjaan rumah untuk dikerjakan oleh siswa sebagai bentuk penguatan materi.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua diawali dengan kegiatan memecahkan tugas rumah yang telah dikerjakan oleh siswa, kemudian dilanjutkan dengan mengulas kembali materi pembelajaran dari pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini berlangsung selama 40 menit. Setelahnya, siswa mengikuti evaluasi hasil belajar selama 20 menit dengan mengerjakan soal-soal terkait pelajaran Fiqih yang telah dipelajari.

Evaluasi dilakukan dalam bentuk tes tertulis yang dikerjakan secara individu selama 1 x 60 menit. Setelah waktu pengerjaan selesai, guru mencetak siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban secara tertib. Setelah proses ulangan harian selesai, peneliti melakukan diskusi

singkat bersama siswa mengenai metode pembelajaran yang telah diterapkan. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka merasa senang dengan metode diskusi karena pembelajaran terasa lebih nyata dan mereka bisa terlibat langsung dalam prosesnya.

Tahap Pengamatan

Tahap observasi pada siklus I dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran, khususnya pada pertemuan pertama. Observasi dilakukan oleh salah satu wali kelas IV di MIN 13 Magetan yang bertindak sebagai pengamat (observer). Dalam sesi ini, pengamat memberikan penilaian terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk memperoleh data yang berguna bagi perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Hasil penilaian terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai bahan evaluasi dan refleksi:

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aktivitas Guru (Parafrase)	Skor	Persentase
1	Guru menguraikan materi inti atau permasalahan yang menjadi fokus diskusi kepada siswa	3	60%
2	Guru mendorong dan memotivasi siswa agar aktif berpikir mencari solusi dari permasalahan yang disampaikan	3	60%
3	Guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung kegiatan diskusi agar berjalan lancar	4	80%
4	Guru memberi kesempatan secara merata kepada semua siswa untuk menyampaikan pendapat, ide, atau gagasan mereka	4	80%
5	Guru mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada inti materi yang sedang dibahas	4	80%
6	Guru mengatur jalannya pembelajaran sesuai dengan durasi waktu yang telah direncanakan	4	80%
7	Guru memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi secara aktif dan sesuai peran dalam kegiatan diskusi	3	60%
8	Guru merangkum berbagai pandangan yang muncul selama diskusi menjadi satu kesimpulan yang utuh	3	60%
Jumlah		28	Rata-rata: 70%
Kategori		Cukup Baik	

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa aktivitas guru saat pertemuan pertama dalam penerapan metode diskusi dengan materi shalat lima waktu memperoleh skor total sebesar 28. Skor ini termasuk dalam kategori "cukup baik". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan berjalan cukup lancar, terdapat beberapa kekurangan dalam persiapan guru. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesiapan guru dalam merancang dan menyiapkan seluruh aspek yang mendukung keberhasilan pembelajaran dengan metode diskusi.

Selanjutnya, pertemuan kedua sekaligus menjadi pertemuan penutup pada siklus I. Di pertemuan ini, kegiatan dimulai dengan penghitungan tugas rumah secara bersama-sama. Setelah itu, dilanjutkan dengan pelaksanaan tes akhir siklus I yang bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih setelah menggunakan metode diskusi. Tes akhir ini diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 13 Maret 2023. Seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 40 orang hadir dan mengikuti tes ini. Hasil evaluasi dari tes akhir siklus I akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2 Frekuensi Nilai Hasil Tes Akhir Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Total Skor
1	45	3	135
2	50	3	150
3	55	2	110
4	60	6	360
5	70	4	280
6	75	1	75
7	77	6	462
8	80	5	400
9	85	8	680
10	90	2	180
Total		40	2.823
Rata-rata			70,8
Ketuntasan			Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil pada siklus I diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 70,8. Dari total 40 siswa, masih terdapat 17 orang yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya untuk perbaikan.

Jika dilihat dari data yang ada, diketahui bahwa dari 40 siswa yang mengikuti tes akhir siklus I, terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai 45, 3 siswa dengan nilai 50, dan 2 siswa memperoleh nilai 55. Sebanyak 6 siswa memperoleh nilai 60, 4 siswa memperoleh nilai 70, 1 siswa memperoleh nilai 75, 6 siswa mendapat nilai 77, 5 siswa memperoleh nilai 80, 8 siswa memperoleh nilai 85, dan 2 siswa berhasil memperoleh nilai 90.

Refleksi Siklus I

Pelaksanaan siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali tes ulangan setiap hari menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran telah berlangsung dengan baik. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Salah satu kelebihan adalah mulai terbiasanya sebagian siswa dengan metode diskusi. Mereka sudah mulai memahami cara kerja kelompok dan terlibat lebih aktif dalam kegiatan diskusi.

Meski begitu, masih ada beberapa kekurangan yang perlu mendapat perhatian. Beberapa siswa masih tampak pasif selama proses belajar berlangsung. Selain itu, ada juga siswa yang masih merasa ragu atau belum berani mengajukan pertanyaan kepada guru ketika menemui kesulitan dalam memahami materi. Oleh karena itu, kekurangan-kekurangan ini akan menjadi fokus perbaikan dalam pelaksanaan siklus berikutnya.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti kembali mempersiapkan seluruh kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang kelancaran pembelajaran. Persiapan tersebut mencakup perangkat pembelajaran seperti buku terbuka Fikih dan soal-soal ulangan untuk siklus II. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen pengumpulan data, di antaranya lembar observasi, tes hasil belajar Fikih, serta naskah soal dan alternatif penjelasan.

Sama seperti pada siklus sebelumnya, tindakan pembelajaran tetap dilakukan di kelas IV MIN 13 Magetan, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan masing-masing berlangsung selama 60 menit. Satu pertemuan dikhususkan pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi, sementara satu pertemuan lainnya digunakan untuk mengukur tugas yang telah diberikan serta melaksanakan ulangan harian. Detail dari masing-masing pertemuan akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga, kegiatan pembelajaran kembali membahas topik seputar shalat lima waktu. Seperti biasa, sebelum memulai pelajaran, guru terlebih dahulu memeriksa keberadaan siswa. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran sekaligus memberikan motivasi kepada para siswa. Saat guru menjelaskan tujuan pembelajaran, siswa tampak mendengarkan dengan cukup baik.

Memasuki kegiatan inti, guru mulai menyampaikan penjelasan umum mengenai bagaimana shalat lima waktu bisa menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun sebagian besar siswa terlihat memperhatikan, masih ada beberapa siswa yang belum fokus. Guru pun langsung menegur siswa yang tidak memperhatikan agar kembali terlibat dalam proses pembelajaran. Setelah itu, guru membagikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, dan setiap kelompok diberikan topik bahasan yang berbeda terkait materi shalat lima waktu.

Di akhir pertemuan, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari itu. Sebagai penutup, guru memberikan tugas rumah yang berkaitan dengan keteladanan perilaku Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, guna memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat, kegiatan dimulai dengan mereferensikan tugas rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Proses koreksi ini berlangsung selama satu jam pelajaran. Setelah itu dilanjutkan dengan pelaksanaan evaluasi hasil belajar berupa ulangan harian mata pelajaran Fiqih. Ujian dilaksanakan selama 40 menit dan dikerjakan secara individu oleh setiap siswa.

Setelah waktu pengerjaan habis, guru memasak siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban dengan tertib dan teratur. Setelah ulangan selesai, peneliti berdialog dengan beberapa siswa untuk mendapatkan umpan balik terkait metode pembelajaran yang digunakan. Sebagian siswa menyampaikan bahwa mereka menikmati proses belajar dengan metode diskusi karena terasa lebih menyenangkan dan nyata, apalagi mereka bisa langsung terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

Tahap Pengamatan

Kegiatan observasi selama siklus II dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran, tepatnya pada pertemuan ketiga. Observasi ini dilakukan oleh salah satu wali kelas di MIN 13 Magetan. Tujuannya adalah untuk menilai aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penilaian terhadap aktivitas guru pada siklus II ini dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Aktivitas Guru	Skor	Persentase
1	Guru menguraikan materi inti atau permasalahan yang menjadi fokus diskusi kepada siswa	4	80%
2	Guru mendorong dan memotivasi siswa agar aktif berpikir mencari solusi dari permasalahan yang disampaikan	4	80%
3	Guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung kegiatan diskusi agar berjalan lancar	4	80%
4	Guru memberi kesempatan secara merata kepada semua siswa untuk menyampaikan pendapat, ide, atau gagasan mereka	4	80%
5	Guru mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada inti materi yang sedang dibahas	4	80%
6	Guru mengatur jalannya pembelajaran sesuai dengan durasi waktu yang telah direncanakan	4	80%
7	Guru memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi secara aktif dan sesuai peran dalam kegiatan diskusi	3	60%
8	Guru merangkum berbagai pandangan yang muncul selama diskusi menjadi satu kesimpulan yang utuh	5	100%
Jumlah Skor:		32	Rata-rata Persentase: 80% Kategori: Sempurna

Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa aktivitas guru pada pertemuan ketiga, ketika menerapkan metode diskusi dengan topik shalat lima waktu, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan ini, guru berhasil meraih skor total 32, yang termasuk dalam kategori sangat baik atau sempurna. Skor ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan persiapan yang matang, baik dari segi material maupun teknik dengan penyediaan menggunakan metode diskusi. Guru tampak lebih percaya diri dan menguasai kelas, serta mampu mengelola kelompok belajar dengan baik. Selain itu, siswa pun mulai terbiasa dengan pola belajar diskusi, sehingga lebih mudah dibimbing dan diarahkan dalam kelompok-kelompok yang telah dibentuk.

Sementara itu, pertemuan keempat menjadi penutup dari pelaksanaan Siklus II. Pada pertemuan ini, guru dan siswa bersama-sama mengukur tugas rumah yang telah diberikan sebelumnya. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan tes akhir siklus II. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih melalui penerapan metode diskusi.

Tes akhir siklus II ini dilaksanakan pada hari Rabu, 20 April 2023. Seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 40 orang hadir dan mengikuti evaluasi ini dengan tertib

Tabel 4. Nilai Hasil Tes Akhir Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Total Skor
1	45	1	45
2	50	1	50
3	55	1	55
4	60	1	60
5	65	2	130
6	77	5	385
7	80	3	240
8	85	7	595
9	90	8	720
10	95	9	855
11	100	2	200
Total		40	3335

Rata-rata: 83,375

Ketuntasan: Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh rata-rata nilai siswa pada siklus II sebesar 83,375. Dari total 40 siswa, sebanyak 34 orang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II telah berlangsung dengan optimal dan berhasil mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Jika melihat data lebih rinci, dari 40 siswa yang mengikuti tes akhir siklus II: terdapat masing-masing 1 orang siswa yang memperoleh nilai 45, 50, 55, dan 60. Selanjutnya, ada 2 siswa yang mendapatkan nilai 65, 5 siswa dengan nilai 77, 3 siswa memperoleh nilai 80, dan 7 siswa mencapai nilai 85. Kemudian, 8 siswa berhasil mencapai nilai 90, 9 siswa mencapai nilai 95, dan 2 siswa mendapatkan nilai sempurna, yaitu 100.

Refleksi Siklus II

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus II yang terdiri dari satu kali pertemuan pembelajaran dan satu kali ulangan harian menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah tergolong baik, sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan. Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya. Sebagian besar siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan belajar, meskipun masih ada beberapa yang belum sepenuhnya terlibat.

Namun demikian, peneliti merasa cukup puas karena pembelajaran berjalan sesuai rencana. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan menunjukkan antusiasme dalam kelompok diskusi. Berdasarkan hasil pengamatan selama siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi berjalan efektif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, terlihat peningkatan pemahaman siswa terhadap tahapan-tahapan dalam metode diskusi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, khususnya dalam penguasaan konsep materi Fiqih.

Implementasi Strategi Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis meliputi hasil belajar siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi pada materi pokok Fiqih, dilakukan evaluasi berupa ulangan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Ulangan ini dilaksanakan di akhir setiap siklus, baik pada akhir siklus I maupun di akhir siklus II. Hasil dari ulangan tersebut menjadi tolok ukur dalam menilai perkembangan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih. Berikut ini adalah uraian mengenai hasil belajar siswa pada siklus I:

Tabel 5 Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan (Ulangan Siklus I) pada Materi Shalat 5 Waktu

No	Klasifikasi	Standar Nilai	Frekuensi Data Awal	Frekuensi Siklus I	Persentase
1	Sangat Tinggi	> 85	0	10	26%
2	Tinggi	77 – 85	4	11	27 %
3	Sedang	60 – 76	17	11	27 %
4	Rendah	41 – 59	11	8	20%
5	Sangat Rendah	0 – 40	0	0	0%

Berdasarkan tabel sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dengan kategori frekuensi tertinggi berada pada klasifikasi “tinggi” dengan rentang nilai 77–85, yaitu sebanyak 10 siswa. Kategori “sangat rendah” tidak mengalami perubahan, tetap berada pada frekuensi 0. Namun, pada kategori “rendah” terlihat adanya penurunan jumlah siswa dari 11 menjadi 8 orang, sementara pada kategori “sedang” juga mengalami penurunan dari 17 menjadi 11 orang.

Sebaliknya, peningkatan terjadi pada kategori “tinggi,” yang semula hanya diisi oleh 4 siswa meningkat menjadi 11 siswa. Begitu juga pada kategori “sangat tinggi,” yang awalnya tidak ada siswa yang masuk dalam klasifikasi ini, kini terdapat 10 siswa. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sebanyak 25 siswa dari data awal ke hasil siklus I. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam hasil belajar siswa setelah penerapan metode pembelajaran yang digunakan.

Hasil Belajar Siklus II

Untuk melihat lebih jauh perkembangan hasil belajar siswa, berikut ini disajikan data perbandingan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan ulangan pada siklus II, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang ditampilkan dalam tabel berikut.

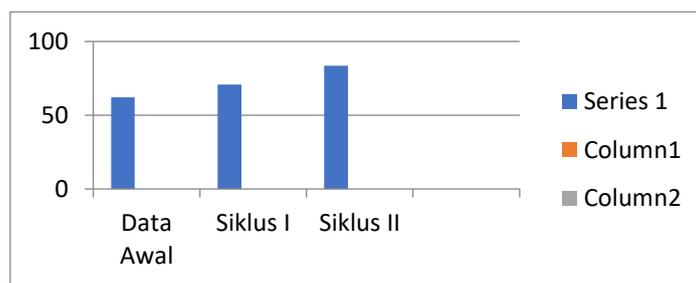
Tabel 6 Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan (Ulangan Siklus II) pada Materi Shalat 5 Waktu

No	Klasifikasi	Standar	Frekuensi Siklus I	Frekuensi Siklus II	Persentase
1	Sangat tinggi	> 85	10	26	65%
2	Tinggi	77 – 85	11	8	20%
3	Sedang	60 – 76	11	3	7,5%
4	Rendah	41 – 59	8	3	7,5%
5	Sangat rendah	0 – 40	0	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II dalam materi pokok Fikih. Hal ini terlihat dari penurunan jumlah siswa pada kategori rendah, yaitu dari 8 orang menjadi hanya 3 orang. Begitu pula pada kategori sedang, yang berulang lagi 11 orang pada siklus I, turun menjadi 3 orang pada siklus II. Meskipun ada sedikit penurunan pada kategori tinggi dari 11 menjadi 8 siswa, peningkatan paling menonjol terjadi pada kategori sangat tinggi, yang melonjak dari 10 menjadi 26 siswa.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang jelas pada hasil ulangan siklus II. Perkembangan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan mampu mendorong peningkatan pemahaman siswa. Untuk menggambarkan

perubahan ini secara visual, data hasil belajar setiap siklus akan disajikan dalam bentuk histogram pada bagian selanjutnya.



Gambar 1 Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Pertemuan dari Data Awal, Siklus I, dan Siklus II.

Seperti yang tergambar dalam histogram sebelumnya, rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti setelah diterapkan metode pembelajaran diskusi. Sebelum penerapan metode ini, rata-rata nilai siswa berada pada angka 62,19. Setelah metode diskusi diterapkan pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 70,8. Kemudian, pada siklus II, hasil belajar siswa kembali meningkat secara signifikan hingga mencapai rata-rata 83,375.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode diskusi yang diterapkan guru telah berhasil mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih fokus, lebih mendengarkan, aktif bertanya, dan terlibat dalam diskusi. Hal ini berdampak positif terhadap pemahaman materi dan pencapaian hasil belajar, terbukti dari sebagian besar siswa yang berhasil melewati nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75.

Adapun ketuntasan belajar siswa, baik secara individu maupun klasikal, pada siklus I dan siklus II dalam materi shalat lima waktu, dapat dilihat dari hasil analisis yang akan disajikan dalam bentuk tabel pada bagian selanjutnya. Data ini berasal dari kelas IV MIN 13 Magetan, Jawa Timur, setelah diterapkan pembelajaran dengan metode diskusi.

Berdasarkan Tabel 7, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar siswa dari data awal hingga pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II. Sebelum tindakan dilakukan, hanya 8 dari 40 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 22 orang, sementara 18 siswa lainnya masih belum mencapai KKM. Ketidaktuntasan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya konsentrasi dan ketelitian siswa dalam memahami serta menafsirkan soal.

Namun, pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat pesat menjadi 34 orang, sementara hanya 6 siswa yang belum tuntas. Kendala yang dihadapi siswa dalam siklus II masih berkaitan dengan kurangnya pemahaman terhadap konsep pembelajaran

serta ketelitian dalam membaca soal. Meskipun demikian, secara klasikal ketuntasan belajar pada siklus II sudah tergolong sangat baik, dengan persentase mencapai 85%.

Bila dilihat dari keseluruhan proses, hasil analisis ulangan harian menunjukkan bahwa baik aktivitas guru maupun siswa sudah sejalan dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Peningkatan hasil belajar terlihat jelas dari perbandingan antara kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Sebelum tindakan dilakukan, ketuntasan belajar hanya mencapai 20%, meningkat menjadi 55% pada siklus I, dan naik lagi menjadi 85% pada siklus II dengan 34 siswa dinyatakan tuntas.

Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 13 Magetan. Dari hasil pengamatan, siswa tampak lebih antusias, termotivasi, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Meskipun demikian, penggunaan metode diskusi ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Di satu sisi, guru berhasil membangkitkan partisipasi siswa karena pembelajaran lebih melibatkan siswa secara langsung, berbeda dengan metode ceramah yang hanya membuat siswa mendengarkan. Namun di sisi lain, guru menghadapi tantangan dalam membiasakan siswa untuk aktif dan bekerja sama dalam kelompok. Beberapa siswa kesulitan menyesuaikan diri dengan rekan kelompoknya, dan suasana kelas pun terkadang menjadi sibuk sehingga guru harus bekerja ekstra untuk menjaga kenyamanan.

Meski ada kendala, secara keseluruhan proses pembelajaran berjalan sesuai rencana. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti benar bahwa penerapan metode diskusi mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih, khususnya dalam materi shalat lima waktu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai siswa pada siklus I mencapai 70%, dan meningkat menjadi 80% pada siklus II. Hal ini juga tercermin dalam tingkat ketuntasan belajar, di mana pada siklus I ketuntasan siswa berada pada angka 55%, kemudian meningkat secara signifikan menjadi 85% pada siklus II. Selain berdampak pada hasil belajar siswa, penerapan metode berdiskusi juga berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, aktivitas guru berada pada rata-rata skor 70 dengan kategori “kurang sempurna”, sementara pada siklus II meningkat menjadi skor 80 yang tergolong dalam kategori “sempurna”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode diskusi efektif dalam

meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas IV di MIN 13 magetan, Jawa Timur.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, P. U. (2021). *Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan*. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–19.
- Fatoni, M. H., & Rokhimah, S. (2024). Peningkatan kemampuan hafalan sholat dengan metode pembiasaan melalui sholat dhuha berjamaah di MITQ AlManar Klaten. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.47006/er.v8i1.19308>
- Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024). The important role of learning evaluation for improving the quality of Islamic education: A literature study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 223–240. <https://doi.org/10.36667/jppi.v12i2.1989>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Ridha, A. R. (2024). Pengukuran sikap keagamaan melalui skala sikap dalam pendidikan agama Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 125–138. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2120>
- Forisma, A., Ni'mah, Z., & Sukiman. (2023). Teknik dan instrumen asesmen keterampilan pendidikan agama Islam di Dikdasmen dan perguruan tinggi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 17–24. <https://doi.org/10.21009/jep.v14i1.36741>
- Fuad, Z. A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas 1 SDN 7 Kute Panang. *Zuraini*, 3(2), 42–54.
- Jaya, W. (2009). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Kosim, M. (2007). Madrasah di Indonesia (pertumbuhan dan perkembangan). *Tadris*, 2(1), 41–57.
- Lailan, A. (2023). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada anak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2259–2266. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1058>
- Makruf, I. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Kabupaten Sukoharjo. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i1.93>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nurdaniyah, L. (2020). Hubungan antara metode pembelajaran problem based learning dengan minat dan motivasi belajar Bahasa Indonesia kelas dua. *SHEs*, 3(3), 1512–1517. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56964>
- Pangastuti, R., & Munfa'ati, K. (2018). Penilaian acuan norma, penilaian acuan patokan, riteria ketuntasan minimal di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Plus Junwangi Krian Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal Tarbiyah AL-AWLAD*, 8(2), 202–217.

Rosnaeni, Sukiman, Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2022). Model-model pengembangan kurikulum di sekolah. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 467–473. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>

Tamjidnoor. (2019). Konsep penerapan aspek afektif pada mata pelajaran akidah akhlak. *Tarbiyah Islamiyah*, 2(2), 12–28. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v2i2.1875>

Zainudin, & Ubabuddin. (2023). Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai objek evaluasi hasil belajar peserta didik. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 915–931. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/1197>